



BAHASA SEKSUALITAS DALAM NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU (KAJIAN STILISTIKA)

Inung Setyami*

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11 Okt 2020

Accepted: 20 Des 2021

Published: 29 Des 2021

Kata kunci:

bahasa seksualitas, nayla, stilistika

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa seksualitas dalam Nayla Karya Djenar Maesa Ayu menggunakan teori stilistika. Sumber data penelitian ini adalah novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan tahun 2005 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Gambaran angan-angan yang dominan terhadap Nayla yakni citraan penglihatan, citraan gerak, citraan pendengaran, dan citraan intelektual. Keseluruhan citraan ini sengaja dihadirkan untuk memberikan kejernihan penceritaan dan maksud yang akan di sampaikan kepada pembaca dan 2) pemajasan yang dominan terdapat dalam novel Nayla, yaitu penggunaan bahasa perbandingan (simile) dan pengulangan (repetisi).

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan luapan perasaan pengarang yang dicurahkan dalam bentuk tulisan, menggunakan kata-kata yang dipilih dan disusun sedemikian rupa menjadi nuansa keindahan. Dalam penciptaan karya sastra, unsur keindahan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi hal yang diutamakan. Oleh karena itu, dalam penciptaan karya sastra tak pernah terlepas dari penggunaan stilistik atau ilmu tentang gaya bahasa. Mengapa? Hal ini karena medium utama sastra adalah bahasa. Flower melalui Ratna (2009: 4) menyatakan bahwa gaya merupakan cabang ilmu tertua dalam bidang kritik sastra, jadi tidak mengherankan jika dalam proses kreatif penulisan sastra, tak pernah lepas dari penggunaan gaya.

Semakin pekat penggunaan gaya bahasa dalam sastra, semakin terasa pula nilai estetis yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Flower (melalui Ratna, 2009: 17) yang menyatakan bahwa kualitas semua teks pada dasarnya

* Corresponding author.

E-mail addresses: inungsetyamiss@gmail.com (Inung Setyami)

menampilkan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa/stilistika dapat ditemui pada genre sastra baik genre sastra modern (puisi, prosa, drama) maupun genre sastra klasik (geguritan, gancaran).

Medium utama sastra adalah bahasa. Sastra tercipta dari rangkaian kata-kata, dan kata-kata itu sendiri merupakan bagian dari bahasa. Sangat mustahil apabila sebuah karya sastra lahir tanpa adanya keterlibatan atau keterkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Setiap pengarang dalam melahirkan karyanya tidak terlepas dari estetika identitas kepengarangannya. Hal ini berarti bahwa setiap karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang berbeda pastilah memiliki karakteristik tersendiri dari beberapa karya yang dihasilkan oleh pengarang yang berbeda, baik pada novel, cerpen, maupun puisi. Dari beberapa karya sastra yang ada, salah satunya adalah karya Djenar Maesa Ayu. Karya-karya Djenar sangat kental akan nuansa seksualitas, erotisme dan “berbau kelamin” sehingga bukan tidak mungkin jika bahasa sastra yang digunakan dalam karya-karyanya juga bernuansa seksualitas. Nuansa seksual yang dibangun Djenar, yaitu mulai dari adegan seksual erotis, penyimpangan seksual, dialog seksual, edukasi seksual, dan wacana gerakan feminis radikalnya. Salah satu karyanya yang kental akan nuansa seksual, yaitu *Nayla*. Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Nayla* perlu dilakukan guna mengetahui bahasa seksualitas yang digunakan dalam novel *Nayla* dan mengetahui maksud/makna estetis yang terdapat dalam penggunaan gaya bahasa bernuansa seks tersebut.

Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan penggunaan bahasa seksualitas yang digunakan oleh Djenar Maesa Ayu dalam novelnya yang berjudul *Nayla*. Selain itu untuk mengetahui makna estetis apa yang ingin dicapai oleh pengarang dalam pilihan bahasa seksualitas yang digunakan dalam karyanya tersebut.

Aminudin (1995: v) menyatakan bahwa gaya merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam sebuah karya sastra, efek tersebut dapat dilakukan dengan pemerikayaan makna, penggambaran objek secara imajinatif, dan pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya untuk memperoleh efek estetis. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan gaya dalam penciptaan karya sastra menjadi hal yang utama. Hal ini karena dengan adanya gaya, seorang pengarang mampu “mencapai cita-cita” dalam mewujudkan apa yang diinginkan. Dengan penggunaan gaya bahasa itu pula, pengarang dapat memperlihatkan estetika identitasnya, kedalaman imajinatifnya, pesan, dan keindahan karyanya kepada pembaca.

Sementara itu, Ewen (melalui Ratna, 2009: 305) ada tiga wilayah tempat gaya berperan, yaitu 1) gaya dapat digunakan sebagai medium mendefinisikan diri sehingga gaya dapat digunakan sebagai sarana menentukan posisi seseorang dalam wacana, misalnya dalam kaitannya dalam politik, ekonomi, seks dan lain sebagainya; 2) gaya dapat digunakan sebagai medium untuk memahami masyarakat; 3) gaya dapat digunakan sebagai elemen pembentuk kesadaran tentang dunia, baik informasi maupun citra.

Dari dua pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik gaya maupun gaya bahasa sangat berkaitan erat dengan keindahan. Perlu dibedakan antara gaya bahasa dalam sastra dan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Peranan bahasalah yang membedakan keduanya. Peristiwa dalam kehidupan sehari-hari tidak berulang sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak memiliki plot. Sebaliknya, dalam karya sastra, bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk menyusun kembali peristiwa peristiwa yang akan ditampilkan dalam karya sastra tersebut. Hal ini akan menghasilkan alur atau plot yang berbeda sehingga mampu menghasilkan keindahan.

Lebih lanjut, Ratna (2009: 165) menyatakan bahwa, gaya memiliki banyak unsur penunjang, salah satunya adalah penggunaan majas. Majas (figure of speech) adalah pilihan kata tertentu yang sesuai dengan maksud pengarang untuk memperoleh aspek keindahan. Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup gaya bahasa jauh lebih luas apabila dibandingkan dengan ruang lingkup majas. Hal ini karena gaya bahasa tidak hanya mencakup penggunaan majas, melainkan penggunaan kata-kata serapan, kosa kata daerah, variasi panjang pendek kalimat, pencitraan (gambaran angan-angan), dan sebagainya. Aminuddin (1995: v) menyatakan bahwa gaya merupakan cara yang digunakan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerikayaan makna, penggambaran objek, dan peristiwa secara imajinatif. Menurut Umar Junus (1988: ix-xi) menyatakan bahwa stilistik adalah ilmu tentang style atau gaya. Hal ini berbeda dengan Soediro Soetoto yang menyatakan bahwa stilistika merupakan pendekatan atau kajian yang memperhatikan gaya integritas seluruh tingkat dalam hierarki linguistik suatu teks atau discourse 'wacana', dan dalam aplikasinya dapat diterapkan terhadap prosa, puisi, dan drama.

Turner (melalui Pradopo, 1999: 94) mendefinisikan bahwa stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa yang tidak secara eksklusif. Stilistika lebih terasa digunakan dalam kasusasteraan. Sedangkan Hartoko dan Rahmanto (1986: 137) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Dalam bukunya "Pengkajian Puisi", Pradopo (2007: 264-265) mengemukakan bahwa secara intuitif, pada umumnya orang telah mengerti gaya bahasa. Namun demikian, tidaklah mudah membuat batasan dan merumuskan pengertian gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara penggunaan gaya bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu dalam karya sastra, efek ini adalah efek estetis yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Dengan demikian, sangatlah besar sumbangan gaya bahasa terhadap pencapaian nilai seni karya sastra. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada bermacam-macam definisi mengenai pengertian gaya. Namun demikian, beberapa definisi mengenai stilistika tersebut terdapat persamaan, yaitu gaya bahasa merupakan cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetis.

Kajian stilistika hendak mengungkapkan bagaimana caranya kemungkinan itu dimanfaatkan dan bagaimana efeknya. Stilistika berupaya menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkombinasi membentuk suatu pesan. Sebuah wacana sastra pada umumnya memiliki tafsiran ganda (multi interpretable). Kebeneran interpretasi dapat diuji dengan mengkaji bahasanya. Hal ini berarti bahwa mungkin saja ada dua atau tiga macam tafsiran (Sudjiman, 1993: 7). Lebih lanjut, Sudjiman (1993: 22-23) menyatakan bahwa pusat perhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian style adalah gaya bahasa. Hal ini menurut Sudjiman dapat dilakukan dengan menggunakan pilihan leksikal, pemanfaatan sinonim, pemajasan (metafor, repetisi, perfonifikasi, simile, metonomia, dan personifikasi, dan lain sebagainya). Selain penggunaan pemajasan, dalam studi stilistika juga dikenal adanya pencitraan.

Mengenai pencitraan atau gambaran angan-angan, Pradopo (2007: 79) memberikan penjelasan bahwa stilistika mencakup berbagai pencitraan yang berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, menarik perhatian pembaca, dan untuk menghidupkan gambaran penginderaan. Gambaran-gambaran angan tersebut bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran,

perabaan, pencecapan, dan penciuman. Selain itu, Altenbernd (melalui Pradopo, 2003: 86-89) menyebutkan bahwa citraan dapat dihasilkan dengan asosiasi-asosiasi intelektual. Citraan juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai sifat-sifat konkret, khusus, menyeramkan, dan mengharukan. Citraan juga mampu membawa warna setempat (*local colour*) baik berupa nuansa kota maupun desa. Lebih lanjut, Coombes (melalui Pradopo, 2003: 80) menjelaskan bahwa imaji (pencitraan) dalam tangan seorang pengarang dapat menjadi lebih hidup sehingga dapat mengintensifkan, menyegarkan, dan memperkaya pembaca untuk ikut merasakan apa yang hendak diungkapkan oleh pengarang dalam bahasa yang dituliskannya.

Selain membahas gaya bahasa, hal yang tidak terlepas dari penelitian ini, yaitu bahasa seksualitas. Seks dapat diartikan sebagai jenis kelamin. Seksual adalah hal-hal yang berkenaan dengan seks (jenis kelamin) dan berkaitan dengan kelamin manusia sebagai fungsi biologis, dan segala aktivitas panca indera yang berpengaruh terhadap rangsangan biologis. Dengan demikian, seksualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan ciri, sifat, atau peranan seks, dorongan seks, dan kehidupan seks. Hal ini berkaitan dengan penemuan Freud tentang seksualitas. Penemuan Freud tentang seks didokumentasikan dalam *Three Essays* yang merupakan prestasi luar biasa. Temuan ini membahas perkembangan seksual laki-laki dan perempuan. Perkembangan tersebut didasarkan pada rangkaian alamiah mengenai hal-hal yang bersinggungan dengan erotisme (Giddens, 2004: 155).

METODE

Sumber data penelitian ini adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2005. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca catat, yaitu pembacaan disertai dengan pencatatan dengan cermat dan teliti keseluruhan novel berkaitan dengan stilistika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan melalui langkah-langkah 1) identifikasi, 2) pengklasifikasian, 3) interpretasi, dan 4) inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan segenap potensi bahasa sebagai sarana sastra yang memiliki daya ekspresif, asosiatif, mayoritas stilistika dalam *Nayla* adalah hasil kreasi Djenar yang orisinal. Orisinalitas dalam *Nayla* mencerminkan individuasi sosok Djenar selaku pengarang, hal ini dapat dilihat pada ekspresi, kejernihan, dan kedalaman tujuan yang berkaitan dengan intensitas bahasa. Melalui pencitraan yang digunakan, novel tersebut menjadi lebih hidup, ekspresif, dan sensual. Hal ini tampak pada kutipan sebagai berikut.

Dan ketika peniti yang menurut ibu sudah steril dimasukkan ke selangkangannya, ia akan mengapit rapat-rapat kedua pahanya. Terisak. Meronta. Membuat ibu semakin murka (Djenar, 2005: 1).

Tapi kini, beberapa tahun kemudian, tak ada stupun peniti yang membuat *Nayla* gentar maupun gemetar. Ia malah menantang dengan memilih peniti yang terbesar. Membuka pahanya lebar-lebar. Tak terisak. Tak meronta. Tak hanya selangkangannya yang dimasuki, tapi juga vaginanya. (Djenar, 2005: 2).

Kutipan di atas merupakan kata-kata pembuka untuk mengawali cerita dalam novel *Nayla*. Dengan berani Djenar menghadirkan kata-kata terkesan senonoh, *saru*, menyakitkan, tidak lembut, dan tidak mengandung sisi romantisme yang oleh sebagian besar pengarang selalu dilakukan. Ia menghadirkan kata 'peniti', 'selangkangan', dan 'paha' untuk menjabarkan cerita yang ingin disampaikan kepada pembaca bahwa cerita

tersebut mengusung tema perempuan, seksualitas, dan problematikanya. Namun demikian, tidak berarti bahwa bahasa sastra yang digunakan Djenar dalam karyanya tidak indah.

Pada kutipan di atas, tampak jelas bahwa orisinalitas Djenar muncul. Orisinal tersebut merupakan karakteristik Djenar dalam berkarya. Hal ini tampak pada penggambaran fenomena secara lugas yang dipadukan dengan pencitraan sehingga mampu menghidupkan maksud kepada pembaca. Pencitraan yang tampak pada kutipan tersebut, yaitu pencitraan penglihatan dan pendengaran. Pembaca seolah-olah dihadapkan pada sebuah peniti, lalu pembaca akan reflek meringis, kesakitan sekaligus merasa ngeri setelah melanjutkan membaca karena peniti itu tidak hanya sebagai benda yang terenggok melainkan menusuk dan menancap di selangkangan hingga membuat yang tertusuk meronta dan terisak. Sengaja Djenar memilih 'selangkangan' sebagai objek yang tertusuk peniti. Bahkan, dengan berani Djenar melukiskan dengan sangat lugas bahwa peniti kemudian menusuk vagina. Hal ini bukan tanpa alasan. Akan terasa kurang mengejutkan dan terkesan biasa jika Djenar mengganti objek yang tertusuk peniti adalah kaki, atau tangan. Inilah pemilihan bahasa seksualitas yang digunakan Djenar, yaitu pelukisan dengan pencitraan dikombinasikan dengan sifat lugas dan terang-terangan. Tak ada penulis perempuan yang seberani Djenar. Bahkan Ayu Utami pun (dalam *Saman* dan *Larung*), tidak seberani Djenar dalam menggambarkan nuansa seks yang sedemikian terasa kejam dan menyakitkan (senonoh, menjijikkan, namun apa adanya).

Citraan keintelektualan Djenar seputar seksualitas dan problematikanya terutama seputar seksualitas perempuan juga dihadirkan dalam novelnya. Citraan intelektual tersebut dapat diketahui melalui penggunaan bahasa dalam penceritaannya. Bahasa-bahasa tersebut mengacu pada kepengatahuan Djenar mengenai dunia laki-laki, dunia perempuan, dan seks. Selain itu, ia menggambarkan melalui bahasanya mengenai persenggamaan, bagian sensitif dan erotis pada perempuan, dan masalah orgasme yang tidak banyak dikenali oleh kaum perempuan. Bahasa-bahasa tersebut mengacu seputar seksualitas dan dirangkai menjadi sesuatu yang mengejutkan dan membuat pembaca tak ingin menghentikan bacaannya, walaupun kadang disela-sela keintelektualannya seputar seks, ia menghadirkan sesuatu yang terasa menjijikkan, yakni penggambaran adegan seksual secara terang-terangan (secara tidak wajar dan tanpa metafor). Adegan ini seperti yang dilakukan tokoh Juli dan Nayla.

- (1) "Otak laki-laki memang kerdil. Senggama bagi mereka hanya berkisar di sekitar kekuatan otot vagina." Kata Juli. Saya sependapat dengannya. Karena itu saya tak terlalu bangga ketika banyak tamu laki-laki yang tergila-gila pada saya. Mereka berlomba-lomba mendapatkan tubuh saya. Mereka pasti bangga jika berhasil merobek selaput dara saya (Djenar, 2005: 5).
- (2) Ia baru tahu, kalau bagian sensitif perempuan lataknya ada di bagian luar, bukan di dalam. Karena ketika vagina mereka berdua bergesekan. Klitoris menerima rangsangan lewat gesekan maka terjadilah orgasme. Beberapa posisi senggama dengan laki-laki sering tidak memungkinkan klitoris mengalami gesekan ini (Djenar, 2005: 83).
- (3) "Masalah seksual seperti apa yang Mbak maksud?"
"Masalah seksualitas yang menekan perempuan."
"Contohnya?"
"**Tubuh perempuan** direpresi dan hanya difungsikan sebagai alat reproduksi. **Tubuh** perempuan tidak diberi hak bersenang-senang atau disenangkan. **Perempuan** harus perawan. **Perempuan** harus bisa hamil dan melahirkan. **Perempuan** harus menyusui. **Perempuan** harus memuaskan laki-laki di ranjang. **Perempuan** masyarakat nomor dua setelah laki-laki. Coba bayangkan, banyak

sekali **perempuan** yang tidak tahu sesungguhnya seperti apa orgasme. Sangat menyedihkan sekali.” (Djenar, 2005: 117).

Penggunaan bahasa dengan nuansa seks pada kutipan di atas mengandung makna tertentu yang ingin disampaikan Djenar, yakni sikap protesnya terhadap kondisi perempuan yang selalu menjadi objek seksual laki-laki, namun di sisi lain sebagian besar perempuan tidak merasakan kepuasan seksual sempurna dari laki-laki. Perempuan selalu dituntut mampu memberikan kepuasan seksual kepada laki-laki. Perempuan juga harus perawan, bisa hamil, bisa melahirkan, dan bisa menyusui. Sementara laki-laki tidak merasakan tuntutan apapun. Hal ini merupakan protes atau ungkapan ketidaksetujuan Djenar pada hal-hal yang dianggap membuat perempuan “terancam” dengan kondisi ketidakadilan gender yang masih didominasi pada budaya patriarki. Kelanggengan budaya patriarki inilah yang membuat gerak dan persyaratan yang harus dipenuhi perempuan menjadi sesuatu yang kadang menjadi “momok” dalam kehidupan perempuan. Kelanggengan patriarki inilah yang pada akhirnya membelenggu dan membuat kaum perempuan teropresi dan terdominasi oleh kaum laki-laki. Pada kutipan tersebut, seakan Djenar berorator melalui bahasa sastra dalam karyanya, yakni “Hai perempuan! Ayo mainkan laki-laki, buat ia jatuh cinta lalu tinggalkan begitu saja. Jangan kita, perempuan yang dipermainkan lalu ditinggalkan.”

Dominasi citraan intelektual dalam *Nayla* tersebut menunjukkan bahwa Djenar sebagai pengarang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi di samping keunggulan bercerita tentang masalah seks, perempuan, dan gender. Djenar memanfaatkan citraan dalam *Nayla* untuk menghidupkan lukisan keadaan, peristiwa, latar cerita, penokohan, dan suasana batin tokoh sehingga menimbulkan imajinasi yang indah pada pembaca. Dengan citraan, berbagai gagasan menjadi memiliki daya ekspresif. Citraan tersebut semakin indah karena dikolaborasikan dengan sarana majas tertentu, yaitu adanya paralelisme (pada kutipan 3). Pengulangan (repetisi) yang lain terdapat pada penggalan di bawah ini.

Lalu **apakah** yang selama ini saya lakukan? **Apakah saya** sudah melakukan kesalahan besar? **Apakah** sebaiknya saya berteriak ketika ia menggesekkan penis ke tengkuk saya. **Apakah saya** seharusnya melawan ketika penisnya menghunus lubang vagina saya. Apa yang harus saya lakukan? (Djenar, 2005: 114).

Pencitraan lain yang mampu membangun cerita dalam *Nayla*, yaitu penceritaan pendengaran. Melalui citraan pendengaran, membuat pembaca mampu mendengar aktivitas yang mampu menimbulkan imaji pembaca mengenai suara-suara yang tentu saja tidak nyata karena suara-suara tersebut dihadirkan dalam bahasa dalam cerita. Suara-suara tersebut dihadirkan Djenar melalui pencitraan pendengaran dan bernuansa seksual, yaitu ‘suara mereka mengerang’. Sebagai pelengkap imaji, citraan pendengaran ini dipadukan dengan citraan gerak seperti ‘merasakan tubuh mereka menggelinjang’, ‘mereka mengendus-endus kenikmatan yang saya berikan’, ‘meremas-remas penis di depan saya hingga cairan putih muncrat dari sana’, ‘menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya’, ‘memasukkan penisnya ke vagina saya’. Gambaran aktivitas gerak yang menimbulkan imaji seksual ini tampak pada kutipan berikut.

Bukan sekedar kepuasan kelamin yang saya cari, tapi kepuasan rohani. Mendengar suara mereka mengerang. Merasakan tubuh mereka menggelinjang. Menyaksikan mereka tak ubah seperti binatang sangatlah menyenangkan. Setelah malam itu mereka akan mengendus-endus kenikmatan yang saya berikan. Mereka dengan tak berdaya menunggu giliran seperti pengungsi menanti jatah makan (Djenar, 2005: 101).

Saya takut mengatakan apa yang pernah dilakukan Om Indra kepada saya. Padahal saya ingin mengatakan kalau Om Indra sering meremas-remas penisnya di depan saya hingga cairan putih muncrat dari sana. Bahkan ketika kami sedang nonton televisi dan ibu pergi sebentar ke kamar mandi, Om Indra kerap mengeluarkan penis dari dalam celananya untuk menunjukkannya kepada saya. Om Indra juga sering datang ketika saya belajar, dan menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Ia juga memasukkan penisnya ke vagina saya. Supaya tidak ngompol katanya. Saya diam saja (Djenar, 2005: 113)

Demikian gamblang penggambaran Djenar pada seputar masalah seksualitas yang dialami tokoh-tokohnya. Untuk menggambarkan gerak yang mengacu pada adegan persetubuhan ia tidak menggunakan metafor lain yang dirasa lebih lembut, namun dengan terang-terangan ia mengungkapkannya melalui pencitraan secara nyata. Hal ini sengaja dilakukannya dengan maksud memberi penjelasan bahwa untuk apa sesuatu harus ditutup-tutupi, jika 'panutupan' itu hanya menimbulkan sikap kepura-puraan, dan kepura-puraan itu sendiri adalah "penyekapan batin" yang melelahkan.

Di samping itu, bahasa seksual yang dibangun pada penggalan wacana tersebut mampu memberikan pendidikan pada seputar dunia seksualitas, tidak hanya bagi perempuan dewasa namun juga anak-anak perempuan (melalui kesadaran orang tua untuk memperkenalkan dan memberikan edukasi seksual sejak dini). Mengapa demikian? Edukasi seksual sangat penting bagi perempuan dan anak-anak perempuan agar mereka tidak terjebak pada seksualitas yang membodohkan dan cara menghindari adanya kasus pelecehan seksual. Hal ini seperti yang dialami oleh Nayla kecil, ia begitu diam dan pasrah ketika Om Indra (pacar ibunya) memasukkan penisnya ke dalam vagina Nayla kecil dengan dalih agar ia tidak lagi mengompol. Mungkin dengan senang hati Nayla kecil itu, karena ia akan menyudahi masa mengompolnya dan mnyudahi omelan ibu ketika ibu menjumpai dirinya basah oleh ompol. Bisa jadi, hal tersebut merupakan ungkapan keprihatinan Djenar terhadap kasus-kasus pelecehan seksual yang sering terjadi pada masa kini. Pelecehan seksual tersebut dominan dialami oleh kaum perempuan baik perempuan dewasa maupun anak-anak, baik mereka sadari atau tanpa mereka sadari, dan laki-laki adalah pelaku. Selain didominasi oleh penggunaan citraan, bahasa sastra yang digunakan Djenar dalam *Nayla* juga tidak lepas dari pemajasan. Hal ini seperti pada kutipan sebagai berikut.

(1) Perempuan itu turun dari mobil. Pasti lo nungguin dia, persis kayak anjing buduk nungguin majikan. Makan tu seleb!(Djenar, 2005: 36).

(2) Ia sudah biasa mendengar macam-macam lenguhan. Ada yang menguik seperti babi. Ada ada yang meringkik seperti kuda. Bahkan ada yang terdengar mengeong seperti kucing, dan melolong seperti srigala. Djenar suka binatang, maka iamenikmati binatang-binatang (Djenar, 2005: 39).

Di samping terdapat penggunaan bahasa yang tidak baku di sana-sini, bahasa sastra yang digunakan Djenar pada kutipan di atas tidak terlepas dari unsur pemajasan, yaitu majas perbandingan (*simile*). Hal ini tampak pada perumpamaan/pembandingan 'seseorang sebagai anjing buduk'. Selain itu ia mengumpamakan lenguhan laki-laki seperti babi menguik, kuda meringkik, kucing mengeong, dan serigala melolong. Penggunaan majas pembandingan (*simile*) ini bukan tanpa maksud. Selain untuk mencapai nilai estetis dalam sastra yang diciptanya, ada makna tertentu yang hendak diungkapkan oleh pengarang ke permukaan. Secara tidak langsung, Djenar memiliki pandangan bahwa perilaku laki-laki (sebatas percintaan dan seks) tidak beda jauh dengan perilaku binatang, yakni seperti babi (simbol makhluk yang bodoh), kuda

(brutal), kucing (perayu), dan anjing (birahi tinggi). Bisa jadi, hal ini merupakan kegelisahan dan ungkapan perasaan Djenar sebagai perempuan. Penggambaran cerita juga tidak lepas dari penggunaan pengulangan bahasa (repetisi). Pengulangan tersebut dapat berupa pengulangan kata maupun frase, tampak pada kutipan sebagai berikut.

(1) **Mereka** merapat. **Mereka** bergulat. **Saling** menyentuh dan meraba. **Saling** mengecup dan menjilat. **Saling** memberi dan menerima (Djenar, 2005: 81).

(2) **Mabuk**. Itulah **belahan jiwa** Nayla. Dan malam bagi Nayla adalah **belahan jiwa mabuk**. **Mabuk** kehidupan maupun mabuk minuman. Asal sama-sama **mabuk**. Asal sama-sama bukan **mabuk** cinta. Bahkan ibu sedemikian cantik, terkenal, tegar, mapan, dan pandai pun terkecoh karena cinta. Terkecoh hingga tak menyadari jika pacarnya tak lebih dari seorang pengerat (Djenar, 2005: 142).

Pada kutipan di atas (2), terdapat penegasan pada objek 'mabuk'. Hal ini ditandai dengan pengulangan penulisan kata 'mabuk' pada setiap kalimat dan di akhiri dengan kalimat 'asal bukan mabuk cinta'. Kalimat terakhir ini mengandung makna ungkapan ketidaksetujuan Djenar selaku pengarang terhadap perilaku perempuan yang mabuk cinta. Mabuk cinta, membuat "kekuatan-kekuatan" dalam diri perempuan mengalami sublimasi, baik kecerdasan, karier, maupun ketegaran, dan kemandirian. Hal ini bukan tidak mungkin bahwa perempuan yang cerdas bisa saja tiba-tiba menjadi tolol hanya karena terjebak persoalan cinta yang dangkal, kehilangan kesadaran (lupa makan, mandi, tidur, bahkan lupa kepada Tuhan), euphoria tingkat tinggi, dan yang lebih parah adalah penurunan pencapaian karier. Namun demikian, hal ini bukan berarti perempuan tidak layak jatuh cinta.

PENUTUP

Walaupun novel *Nayla* mengangkat persoalan yang telah banyak dibicarakan oleh para penulis perempuan yang juga menulis tentang perempuan dan seputar seksual, namun ada beberapa hal yang membuat novel karya Djenar ini memiliki keunikan dan kekhasan bahasa. Keunikan tersebut terletak pada cara penceritaan dengan bahasa sastra yang digunakannya.

Stilistika bahasa dalam *Nayla* didominasi oleh citraan (gambaran angan-angan) dan pemajasan. Gambaran angan-angan yang dominan terhadap *Nayla* yakni citraan penglihatan, citraan gerak, citraan pendengaran, dan citraan intelektual. Keseluruhan citraan ini sengaja dihadirkan untuk memberikan kejernihan penceritaan dan maksud yang akan di sampaikan kepada pembaca. Sementara itu, pemajasan yang dominan terdapat dalam novel *Nayla*, yaitu penggunaan bahasa perbandingan (simile) dan pengulangan (repetisi).

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (1995). *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press..
- Ayu, D. M. (2005). *Nayla*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Giddens, A. (2004). *Transformation of Intimacy*. Jakarta: Fresh Book.
- Hartoko, D dan B Rahmanto. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Junus, U. (1989). *Stilistika: Satu Pengantar*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nyoman, K. R. (1995). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pradopo, R. D. (1999). "Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya Bahasa W.S. Rendra dalam Balada Orang-Orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie". Dalam *Humaniora*, nomor 12 September-Desember.

Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.